

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam era globalisasi saat ini dengan berbagai macam informasi yang memiliki sudut pandang positif dan negatif tentu memberikan kesenangan dan kemudahan bagi kita semua. Tetapi, melihat yang saat ini terjadi berbagai kesenangan itu lebih terperinci pada hal duniawi sehingga membuat manusia itu sendiri jauh dari perbuatan ukhrawi. Keterkaitan pada moralitas dan etika umat pada zaman saat ini telah dibungkus pada kebathtlian dengan sistematis untuk pelanggan seperti kita terkecoh dalam keduniawian yang penuh kesesatan. Jika dipahami maka dari situlah lahir perilaku kesombongan di media sosial sebagai efek negatif globalisasi.<sup>1</sup>

Dengan perkembangan informasi di media sosial dan pastinya kita sebagai umat islam menggunakan waktu untuk berkomunikasi satu sama lain nya dengan tidak terlepas pada dunia medsos. Lalu kesenangan dan kemudahan ini dapatkan, jika dilakukan dengan cara penuh manfaat secara efektif dan efisien lalu dengan teknologi ini membawa manfaat untuk manusia dari berbagai bidang. Seperti Pendidikan di media sosial, pertahanan, politik, budaya dan keagamaan. Besarnya angka pengguna media sosial ini harus diperhatikan secara teliti dan bijaksana, umat

---

<sup>1</sup> Rohamurhmuzy M, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Madina, 2017), p.222.

Islam tentu sendiri harus bisa melihat dari berbagai sudut pandang untuk menggunakan teknologi di zaman ini.<sup>2</sup>

Manusia tidak hanya beretika pada kehidupan nyata, tetapi dalam berkomunikasi di media sosial harus menjunjung tinggi moralitas dan etika dalam komunikasi antar sesama. Apalagi dalam konteks realitas yang ada saat ini, pada platform media sosial kita juga berkaitan dengan penyampaian pesan atau informasi terhadap masyarakat umum untuk diasumsikan. Oleh karena itu, jika kita menggunakan media sosial dengan tidak beretika atau berperilaku buruk lalu menampilkan kesombongan, pamer kekayaan, dan kebohongan, kemudian hoax, maka besar kemungkinan yang menjadi korban juga adalah banyaknya orang sekitar kita. Dampak negatif media sosial yang tidak beretika akan mempengaruhi nilai moralitas setiap orang.<sup>3</sup>

Dalam perjalanan beberapa tahun ini di era *post truth* ada beberapa penggiat media sosial melakukan aksi bernama *Fkexing* yang sempat viral di platform media sosial hingga menuai berbagai macam kritikan baik dari kalangan atas atau bawah. Kemudian saat ini diperbanyak juga dengan fenomena situasi ketidakpastian, kompleksitas, serta ambigu. Era saat ini juga memunculkan *influencer* di seluruh penjuru dunia melalui kanal media sosialnya sebagai seorang selebgram, vlogger, youtbers,

---

<sup>2</sup> Wiji Nurasih, "Islam dan Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Millennial," *Al-Misbah*, Vol.16, No.1 (Januari-Juni,2020), p.151

<sup>3</sup> Khairunnisa Nur, "Etika Komunikasi Di Media Sosial Prespektif Al-Qur'an". (Skripsi, Program S1, UIN "Sumatera Utara," Medan. 2021), p.3.

hingga tiktokers dan pastinya dari mereka itu menayangkan dalam kontennya seperti tindakan pamer harta untuk kebutuhan sosialita atau yang bisa kita sebutkan sebagai *flexing*. Kegiatan seperti ini menjadi fenomena generasi sekarang yang bertujuan untuk pamer kemewahan.<sup>4</sup>

Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat aktivitas *flexing* semakin mudah dilakukan, pada era Thorstein Veblen ini orang super kaya yang memamerkan sendok perakunya pada ajang pesta para bangsawan dan di era globalisasi *post truth* ini para “Sultan” atau *Crazy Rich* cukup memamerkan kekayaan melalui halaman media sosialnya masing-masing. Perjalanan perilaku *flexing* ini sampai ke Indonesia dan para *crazy rich* saling berlomba-lomba dengan membuat konten kekayaan harta yang mereka miliki. Tentu budaya ini sangat mengkhawatirkan dan beberapa tahun belakang dunia sedang dilanda virus pandemi Covid-19 yang dimana mereka harus bertahan hidup dari jurang kemiskinan ekonomi, tetapi para *crazy rich* seolah-olah tidak ada rasa empati akan hal itu. Bahkan kita semua sepakat bahwa seluruh ajaran agama di dunia memberikan peringatan kepada umatnya tentang perilaku *flexing* ini dengan ajaran nilai moralitas dan etika dalam media sosial, tidak

---

<sup>4</sup> Wahyudin Darmalaksana, “Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis Dengan Metode Tematik dan Analisa Etika Media Sosial”, *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8, 2022, p.413.

sombong, memamerkan harta yang dimiliki, dan berpola hidup sederhana.<sup>5</sup>

Kemudian Al-qur'an juga menjelaskan mengenai perilaku *flexing* ini sebagai bentuk kesombongan dan membanggakan diri untuk mendapatkan pujian dari manusia. Surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ

“Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*”

Dari ayat diatas memberikan sebuah interpretasi untuk kita mengenai fenomena *flexing* yang memberikan dampak tidak baik bagi umat islam, dan menimbulkan sifat sombong dari manusia kepada tuhan nya.

Efek dari konsumsi perilaku *flexing* di media sosial ini menjadi pemandangan buruk yang menyebabkan para masyarakat terjebak dalam kemewahan mereka dan pasti jatuhnya moralitas umat manusia. Tentu banyak sekali dari mereka memiliki

---

<sup>5</sup> Mahmud Ashari, “Crazy Rich, Flexing, dan Melunturnya Budaya Ketimuran”, *Artikel DJKN*, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/14817.html>. (diakses pada 11 Oktober 2022)

kehidupan dengan berimajinasi layaknya orang yang mempunyai harta berlebih dan bisa mendapatkan segalanya dengan mudah tanpa ada nya kerja keras. Konten *flexing* ini juga bisa memperburuk situasi kita dengan semakin meningkatnya platform media sosial yang mengkonsumsi konten pamer kekayaan untuk setiap saat pada medsos mereka.

Tindakan *flexing* ini tentu tidak selaras dengan berbagai nilai moralitas dan etika umat islam, terlebih dalam menggunakan platform media sosial ini sangat tidak memenuhi kriteria etika dalam penggiat media.<sup>6</sup> Seorang akademisi berintegritas di Universitas Indonesia bernama Rhenald Kasal menjelaskan sebuah pendapat pada platform media youtube nya, dia memberikan tanggapan kalau *Flexing* ini sering kali digunakan untuk seseorang dengan mengirimkan pesan tersirat pada orang lain dan menunjukkan bahwa dia ini orang yang hebat serta luar biasa. Tetapi jika dilihat secara terperinci, konten perilaku *flexing* bukan hanya digunakan oleh *influencer* saja, tetapi menjadi sebuah bahan dalam melakukan kegiatan marketing bisnis. Tujuan dari ini adalah menumbuhkan rasa kepercayaan terhadap customer.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Wahyudin Darmalaksana, “Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis Dengan Metode Tematik dan Analisi Etika Media Sosial”, *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8, 2022, p.413.

<sup>7</sup> Vina Anggita, “Fenomena Flexing di Media Sosial, Kaya Beneran atau Boong-boongan?”, <https://swa.co.id.html>. (diakses pada 11 Oktober 2022).

Pada kenyataannya agama islam sendiri Rasulullah Saw telah bersabda mengenai perilaku *flexing* yang masa ini menjadi tren populer bagi masyarakat di platform media sosial, khususnya menjadi peringatan bagi umat Islam, sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ يَعْنِي ابْنَ عَيْسَى عَنْ  
شَرِيكِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ الْمُهَاجِرِ الشَّامِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ فِي  
حَدِيثِ شَرِيكِ يَرْفَعُهُ قَالَ مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةَ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِثْلَهُ  
زَادَ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ ثُمَّ تَلَّهَبُ فِيهِ النَّارُ

“Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Isa berkata, telah menceritakan kepada kami Abū Awanah. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muḥammad -yaitu Ibnu Isa- dari Syarik dari ‘Usmān bin Abū Zur'ah dari Al Muhajir Asy Syami dari Ibnu Umar perawi berkata: dalam hadits Syarik yang ia marfu'kan ia berkata, "Barangsiapa memakai baju kemewahan (karena ingin dipuji), maka pada hari kiamat Allah akan mengenakan untuknya baju semisal. Ia menambahkan dari Abū Awanah, "lalu akan dilahab oleh api neraka."<sup>8</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini menarik sebuah pandangan Islam dalam memahami ruang lingkup hadis Nabi SAW yang menggambarkan realitas kehidupan sosial masyarakat saat ini.

---

<sup>8</sup> Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ‘Amru al-Azdiy al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwud*, Editor: Syu‘aibal-Arna’ūt, Cetakan pertama, (Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyah, 1430H), Jilid:6 , p.143

Apalagi dalam konteks untuk memberikan ruang moralitas terhadap bermedia sosial di negara Indonesia ini. Dengan berbagai faktor yang menjadi aspek penelitian melalui fenomena *flexing* dengan menganalisa nya kepada moralitas dan etika dalam bermedia sosial, maka penulis mengangkat fokus judul: **“ETIKA DAN MORALITAS PADA MEDIA SOSIAL DALAM PRESPEKTIF HADIS (Studi Analisis Hadis Tentang Flexing)”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis akan memberikan suatu tanggapan dalam rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana klasifikasi hadis tentang Flexing.
2. Bagaimana pendapat ulama hadis tentang hadis-hadis flexing ?.
3. Kontekstualisasi hadis flexing dan implikasinya terhadap etika dan moralitas pada media sosial ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Memberikan pengetahuan dari berbagai sudut pandang terutama hadis Nabi SAW yang memiliki keterkaitan terhadap Fenomena Flexing yang saat ini terjadi di media sosial ataupun kehidupan nyata. Dan penulis melakukan penelitian ini ingin memberikan pembelajaran dan

pengetahuan kepada masyarakat tentang hadis-hadis flexing.

2. Mengetahui pendapat para ulama hadis mengenai perilaku flexing terhadap kita semua tentang menjalankan kehidupan di media sosial dengan landasan moralitas dan etika sehingga tidak menimbulkan perilaku seperti Flexing dan sombong.
3. Mengetahui pemahaman kontekstualisasi hadis flexing di dalam sosial media lalu memberikan kesadaran etika dan moralitas.

Manfaat dalam penelitian ini juga mengetahui apa saja hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan flexing ini, dan pendapat para ulama hadis dalam menganalisis hadis tersebut, kemudia kontekstualiasi hadis terhadap perilaku Flexing yang saat ini digaungkan dari beberapa konten di media sosial dan memberikan pemahaman secara luas kepada pembaca dan cerminan bagi kita semua khususnya Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dalam menjunjung tinggi moralitas dan menjauhkan sifat kesombongan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dikhawatirkan dalam penelitian ada sebuah persamaan, mungkin penulis akan memberikan keterangan bahwa karya ilmiah ini yang berjudul Etika dan Moralitas Pada Media Sosial Dalam Prespektif Hadis ini belum ditemukan, dan penulis



menemukan beberapa perbandingan literatur dengan judul penelitian sebagai berikut:

1. Jurnal Wiji Nurasih. Yang berjudul “*Islam dan Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial*”<sup>9</sup>. Penelitian ini membahas tentang kandungan ayat qur’an terhadap surat al-asr dan mengkontekstualisasikan dengan zaman sekarang yang saat ini generasi milenial menggunakan teknologi dalam berkomunikasi. Perbedaan penelitian saat ini dengan terdahulu terdapat pada sumber nya dan penelitian saat ini mengutamakan relevansi hadis Nabi SAW terhadap perilaku Flexing.
2. Jurnal Wahyudin Darmalaksana. Yang berjudul “*Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis Dengan Metode Tematik*”<sup>10</sup>. Penelitian ini membahas tentang studi perilaku flexing terhadap hadis Nabi SAW secara singkat saja tanpa ada metode analisis. Perbedaan penelitian saat ini dengan terdahulu adalah dengan metode analisa etika dan moralitas islam terhadap perilaku Flexing di media sosial.
3. Skripsi Lukman. Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang berjudul “*Moralitas Islam Dalam Prespektif Fazlur Ar-*

---

<sup>9</sup> Nurasih, Wiji, “*Islam dan Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Millenial*”, Al-Misbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Vol.6, No.1

<sup>10</sup> Wahyudin Darmalaksana, “*Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial,*” *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 73–92, <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

*Raḥmān*”<sup>11</sup>. Penelitian ini memberikan sebuah pembahasan tentang moralitas umat islam di era globalisasi melalui pandangan tokoh Fazlur Ar-Raḥmān. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan pendahulu dari segi objek yang dibahas secara terperinci tentang perilaku flexing dan persamaanya studi moralitas umat islam.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Islam sebagai agama dengan penuh nilai kedamaian dan keluhuran untuk menjadikan manusia sebagai objek yang penuh kebermanfaatn, nilai moral dan etika sangat didahulukan dalam setiap perjalanan kehidupan. Bahkan tidak ada satupun aspek yang dijalani oleh manusia itu tidak lepas dari sentuhan nilai agama. Etika dan moralitas yang diajarkan melalui berbagai macam keilmuan tentu untuk menjadikan kita sebagai contoh kepada siapapun di dunia ini. Etika kita kepada orang lain di dunia nyata untuk memberikan kesan positif yang dijumpa, dan itu akan melahirkan moralitas penuh makna dalam kehidupan.

Termasuk fenomena pada era saat ini, *post truth* yang sering digaungkan oleh sebagian kalangan milenial saat ini memiliki dampak positif dan negatif. Sikap manusia saat ini ditengah komunikasi melalui platform media sosial, menimbulkan beberapa tindakan yang negatif untuk diasumsi, termasuk Flexing. Kita semua yang hari ini tidak terlepas dari kegiatan

---

<sup>11</sup> Lukman, “*Moralitas Dalam Prespektif Fazlur Rahman*”, (Skripsi, Program S1, “UIN Ar-Raniry”, 2017).

bermedia sosial, haruslah dilandaskan kepada etika dan moral untuk implementasi nya. Fenomena *flexing* ini memberikan warna tersendiri untuk kita dalam menggunakan media sosial dan ini memberikan dinamika penting dalam pergaulan sosial. Sehingga melahirkan istilah baru seperti Crazy rich, influencer, youtubers, dan sering dianggap sultan yang cenderung menunjukkan eksistensinya untuk diakui sebagai orang kaya dan terpandang. Melalui media sosial mereka mencoba untuk membuat konten yang isinya untuk memamerkan kekayaan mereka.

Ditengah suasana yang penuh daya tarik tersendiri bagi perjalanan hidup manusia modern, fenomena ini memiliki keunikan dalam hal lain yang juga sering kali kita dapati tentunya dengan melahirkan etika manusia yang gemar mengistimewakan dirinya. Pertunjukkan seperti ini tidak hanya dalam dunia nyata saja, tetapi melalui halaman platform media sosial. Mereka mempresentasikan ide gagasan, rasa ataupun perbuatan yang tengah dilakukan melalui simbol penulisan di twitter, foto isntagram, dan konten youtube. Keadaan ini yang selalu hadir dalam untuk mengisi ruang-ruang media sosial kita dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit juga dari mereka mempresentasikan rasa bahagia dicampur dengan kesenangan dalam bentuk konten yang kemudian diberitahukan kepada publik ramai. Hampir dalam setiap momen kesenangan aktivitas mereka di media sosial selalu ingin pamer kepada orang lain, tujuannya

selain ingin berbagai informasi, mereka juga ingin pamer dan menunjukkan eksistensi di lingkungan sosialnya.<sup>12</sup>

Tidak hanya memamerkan kekayaan semata di media sosial, perilaku seperti *flexing* ini dalam urusan ibadah juga sedikit memberikan dampak negatif sehingga dengan berperilaku seperti ini maka ibadah kita seolah mengharapkan apresiasi orang lain atas apa yang telah kita lakukan. Hal yang paling dikhawatirkan berupa pujian dari manusia ini akhirnya menjauhkan kita dari niat semata-mata hanya mengharapkan ridho Allah SWT, sehingga apa yang telah kita lakukan tersebut tidak bernilai pahala.

Kemudian dari hal itu kemungkinan bahwa dengan sering nya kita berperilaku *flexing* di media sosial itu menyebabkan kita ini mudah merasa bangga diri atas apa yang kita punya. Kemudian perihal tersebut yang harus diberikan rasa khawatir di kemudian hari apabila kita sampai masuk ke dalam sikap sombong yang merasa lebih baik dari pada orang lain. Perilaku *flexing* ini yang digemari oleh sebagian penggiat media sosial untuk memamerkan diri dengan penuh rasa kebanggaan itu tergolong salah satu bentuk sifat *Riya'*.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Mahyuddin, "Sosial Climber dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer", *Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 2, 2017, p.126.

<sup>13</sup>M.I.Tri Gunawan, "Jebakan Flexing Pamer Ibadah Di Media Sosial", *Blog-Latest News*, <https://fpsecs.uji.ac.id/blog/2022/07/04>. (diakses pada 23 Oktober 2022).

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan ini, jenis penelitian yang diambil melalui pendekatan Kualitatif yang mempelajari penelitian berbasis kepastakaan (*Library Research*). Studi kepastakaan ini merupakan suatu cara pengumpulan data dengan melakukan studi menganalisa pemahaman terhadap berbagai macam buku, literatur media sosial, dan banyaknya laporan yang terjadi di platform media sosial seperti sebagian konten kreator, artis yang melakukan tindakan flexing. Sehingga diperoleh data yang diperlukan ini berhubungan dengan masalah yang harus dipecahkan dalam penelitian ini.<sup>14</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber primer dan skunder.

#### a. Sumber Primer

Sumber primer ini merupakan sebuah sumber dengan data pertama yang peneliti peroleh dari buku-buku dan kitab-kitab hadis seperti Shahih Bukhārī, Shahih Muslim, Sunan AbūDawud, Musnad Aḥmad, maktabah syamilah, dan ensiklopedia hadis dan

---

<sup>14</sup> M.Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta:PT Ghalia Indonesia,2003), p.27.

aplikasi hadis lain nya yang secara khusus membahas tentang Perilaku Flexing.

- b. Sumber skunder ini merupakan sebuah data yang diperoleh secara tidak langsung, yang didapat dari beberapa catatan seperti buku, jurnal, majalah elektronik, artikel ilmiah, postingan platform media sosial dan lain sebagainya yang menjadi pelengkap dalam pembahasan akan dikaji dalam skripsi ini.

### 3. Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data menggunakan kajian tematik yang dimana mengumpulkan hadis dengan satu tema dan teknik ini secara keseluruhan menuju proses penelitian sejak awal sampai akhir dan penelitian ini memanfaatkan berbagai jenis pustaka yang relevan dengan fenomena sosial yang dikaji.

### 4. Analisis Data.

Analisis data ini melakukan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data-data yang diperoleh dari dokumentasi dengan cara mengklasifikasikan dan memilih mana yang penting untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Kemudian setelah dikumpulkan dianalisis secara keseluruhan untuk diambil kesimpulan yang spesifik dan relevan. Teknik Penulisan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh suatu gambaran umum mengenai usulan penelitian ini, penulis telah menyusun lima bab dan sub bab, antara lain sebagai berikut::

**Bab Pertama:** Pendahuluan. Dalam hal ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan terakhir tentang sistematika pembahasan atau penulisan.

**Bab Kedua:** Pembahasan. Teori etika dan moralitas sosial media, gambaran umum mengenai Fenomena Flexing. Dalam bab memuat dua sub bab: Pertama, teori ilmu etika sosial media: Pengertian etika dan moralitas, gambaran umum sosial media. Kedua, gambaran umum mengenai flexing.

**Bab Ketiga:** Hadis tematik mengenai Flexing. Dalam bab ini mencakup klasifikasi hadis, skema sanad, dan takhrij tentang Flexing.

**Bab Keempat:** Pandangan ulama hadis mengenai hadis flexing dan kontekstualisasi hadis flexing di media sosial.

**Bab Kelima:** Penutup. Dalam bab ini mencakup kesimpulan dan saran.